

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang tetap memiliki daya tarik untuk diamati, diteliti, dan didialogkan, terlepas dari adanya kelemahan dan kelebihanannya [1]. Berdasarkan data Kementerian Agama Republik Indonesia, terdapat 26.975 pondok pesantren yang terdapat di Indonesia. Jawa Tengah merupakan provinsi dengan pondok pesantren terbanyak ke empat setelah Jawa Barat, Banten, dan Jawa Timur dengan jumlah pesantren 3.787 [2]. Salah satu pondok pesantren yang terdapat di Jawa Tengah, yaitu Pondok Pesantren Al Qur'an Al Amin Pabuwaran atau biasa disingkat dengan PPQ Al Amin Pabuwaran [3].

No.	Nama Data	Nilai
1	Jawa Barat	8.343
2	Banten	4.579
3	Jawa Timur	4.452
4	Jawa Tengah	3.787
5	Aceh	1.177
6	Nusa Tenggara Barat	684
7	Lampung	677
8	DI Yogyakarta	319
9	Sumatera Selatan	317
10	Sulawesi Selatan	289

Gambar 1. 1 Data Jumlah Pondok Pesantren pada bulan Januari 2022 dari *Website Databoks* [2]

Santri adalah setiap peserta didik yang menuntut ilmu di lingkungan pondok pesantren. Pada umumnya, santri tidak diperbolehkan untuk membawa *handphone* dalam kegiatan sehari-hari. Tetapi di dalam PPQ Al Amin Pabuwaran, santri yang merupakan mahasiswa dari berbagai universitas yang ada di Purwokerto diperbolehkan untuk menggunakan *handphone* selama 24 jam. Hal tersebut merupakan salah satu kemudahan bagi para santri dan pengurus pondok pesantren untuk melakukan koordinasi dan komunikasi.

Setiap pondok pesantren dikenal memiliki peraturan tertentu terutama dalam hal keamanan dan ketertiban para santri. Pada umumnya, santri tidak diperbolehkan keluar area pondok pesantren tanpa seizin dan sepengetahuan pengasuh maupun pengurus pondok. Di PPQ Al Amin Pabuwaran sendiri, untuk mengetahui kegiatan santri keluar masuk pondok pesantren masih menggunakan cara manual, yaitu dengan buku dan pena. Setiap santri diwajibkan untuk menuliskan nama, asal kamar, tujuan, dan jam saat santri akan keluar dari area pondok. Ketika santri telah kembali, santri tersebut juga wajib menuliskan jam masuk serta tanda tangan sebagai tanda validasi kepulangan. Pencatatan yang dilakukan secara manual ini tentu memiliki banyak keterbatasan, seperti pencatatan yang kurang efektif, memakan banyak biaya untuk pembelian buku dan alat tulis, hasil pencatatan yang mudah hilang maupun rusak, pencatatan waktu perizinan yang kurang tepat, serta sulit dilakukan pemantauan dan pencarian terhadap data santri yang keluar melebihi batas yang telah ditentukan. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan kepada pengurus PPQ Al Amin Pabuwaran pada 21 Juni 2023.

Menurut Nur Fitria Aziz selaku Lurah atau Ketua Pengurus PPQ Al Amin Pabuwaran putri, pondok pesantren ini baru menerapkan sistem perizinan santri sejak tiga tahun yang lalu ketika masa pandemi Covid-19. Sistem perizinan yang diterapkan hingga kini masih menggunakan pencatatan perizinan manual menggunakan buku dan *ballpoint*. Santri yang hendak keluar harus menuliskan nama, asal kamar, jam keluar, jam masuk, tujuan, dan paraf yang harus dibubuhkan ketika santri kembali ke pondok. Ia mengatakan bahwa pencatatan perizinan tersebut masih memiliki banyak kekurangan, seperti pencarian dan pengawasan terhadap mobilitas setiap santri yang sulit dilakukan. Selain itu, buku yang telah penuh dengan pencatatan perizinan hanya menjadi arsip data yang tidak digunakan untuk mengevaluasi ketertiban santri. Kekurangan tersebut ternyata menimbulkan dampak terhadap ketertiban santri. Pengurus terkadang sulit mengetahui santri yang sedang pergi atau mengambil jatah pulang ke rumah melampaui batas yang sudah ditentukan, yaitu empat hari tiga malam.

Banyak cara yang telah dilakukan untuk mengurangi resiko penggunaan perizinan manual salah satunya adalah teknologi *fingerprint*. Tetapi dilansir dari laman website Medium, teknologi tersebut masih memiliki kelemahan karena tidak bersifat realtime. Selain itu, data keluar dan masuk santri tetap memerlukan rekapitulasi secara manual. Menurut F. Y. Aulia and L. Yuldinawati dalam [4], aplikasi *mobile* merupakan aplikasi yang dirancang khusus untuk platform *mobile*, seperti Android, iOS, dan *windows mobile*. Aplikasi *mobile* yang sifatnya mudah digunakan dimana saja sangat cocok digunakan untuk membantu aktivitas-aktivitas dengan tingkat mobilitas yang tinggi. Tetapi, dengan kelebihan aplikasi *mobile* yang dapat digunakan dimana saja memungkinkan terjadinya kecurangan pengambilan perizinan oleh para santri. Misalnya, ketika santri sedang mengambil liburan tetapi melebihi batas waktu liburan, santri tersebut dapat mengambil perizinan dari rumah. Padahal, santri tersebut belum kembali ke pondok pesantren.

Oleh karena itu, dibutuhkan sebuah aplikasi berbasis *mobile* yang dapat digunakan dalam memonitoring pencatatan data keluar masuk santri dengan deteksi lokasi atau *Location Based Service* menggunakan *framework flutter* memudahkan pengasuh dan pengurus dalam memonitoring ketertiban santri.

1.2 Rumusan Masalah

Permasalahan dalam penelitian ini adalah sistem perizinan yang masih manual dapat menyebabkan rawan terjadinya manipulasi dalam proses perizinan dan pemantauan oleh pengurus pondok pesantren terhadap kedisiplinan setiap santri juga sulit dilakukan.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka pertanyaan peneliti dalam melakukan penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana cara membuat aplikasi *mobile* yang dapat digunakan untuk mempermudah pengurus pondok pesantren dalam memonitoring perizinan pulang dan keluar masuk santri?

2. Bagaimana cara menerapkan aplikasi perizinan *mobile* untuk mengatasi manipulasi dalam proses perizinan santri?

1.4 Batasan Masalah

Penelitian yang sesuai dengan masalah yang ada dapat diwujudkan dengan adanya batasan-batasan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Penelitian ini dilaksanakan di ruang lingkup Pondok Pesantren Al Amin Pabuwaran, Purwokerto Utara.
2. Kebutuhan yang di diperlukan dalam pembuatan sistem disesuaikan dengan hasil observasi dan wawancara dengan pihak pengurus Pondok Pesantren Al Amin Pabuwaran, Purwokerto Utara.
3. Bahasa pemrograman yang digunakan dalam pembangunan aplikasi adalah dart dengan *framework Flutter*.
4. *Database Management System* aplikasi menggunakan *Firebase*
5. Sistem dibangun untuk mengatasi permasalahan perizinan pulang dan keluar masuk santri, bukan perizinan kegiatan pesantren.
6. Aplikasi hanya dapat digunakan pada *mobile* Android dengan versi minimum Android 4.1 (*Jelly Bean*).
7. Penggunaan aplikasi dipantau oleh pengurus

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, dapat dijabarkan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Membuat aplikasi *mobile* yang dapat digunakan untuk mempermudah pengurus pondok pesantren dalam memonitoring perizinan pulang dan keluar masuk santri.
2. Menghasilkan aplikasi *mobile* yang dapat mengurangi manipulasi dalam proses perizinan santri dengan menerapkan mapping deteksi lokasi atau *Location Based Service*.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini jika berdasarkan batasan dan tujuan yang telah dituliskan diatas adalah:

1. Manfaat praktis, informasi yang dihasilkan dari pembuatan aplikasi perizinan santri berbasis *mobile* ini dapat digunakan sebagai upaya memudahkan pengawasan ketertiban santri ketika keluar masuk area pondok pesantren.
2. Manfaat teoritis, informasi yang dimuat didalam penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan sumber referensi maupun alat perbandingan dalam penelitian yang akan datang.
3. Manfaat bagi peneliti, mendalami penggunaan bahasa pemrograman dart untuk turut menangani permasalahan yang ada di sekitar.